

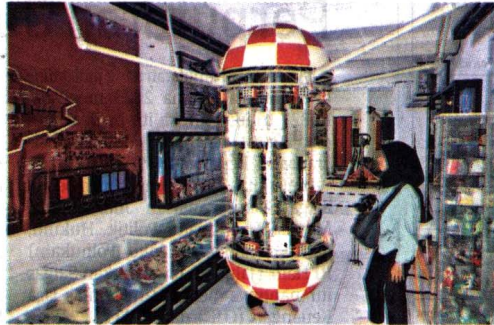


VUFOC MUSEUM

## Ada UFO di Tengah Perkampungan Kota Jogja

Sebagian orang tertarik mempelajari antariksa, luar angkasa, maupun science fiction. Di Kota Joga ada satu museum yang menyimpan lebih dari 5.000 artefak astronomi. Tempat ini diberi nama Vufoc Museum. Berikut laporan wartawan Harian Jogja Alfi Annissa Karin.

Vufoc Museum tak terlalu luas karena sejatinya hanya tempat transit dan tempat tinggal Venzha Christ yang disulap sedemikian rupa sehingga bisa menyimpan ribuan koleksi astronomi. Vufoc Museum berada di tengah permukiman di Kampung Mantrijeron I Nomor 840, RT 46 RW 10, Gedongkiwo, Mantrijeron, Kota Jogja. Ada penanda berupa



Harian Jogja/Alfi Annissa Karin

Salah satu koleksi di Vufoc Museum di Kampung Mantrijeron I Nomor 840, RT 46 RW 10, Gedongkiwo, Mantrijeron, Kota Jogja.

patung *unidentified flying object* (UFO) di atas museum.

Begitu masuk ke museum yang satu ini; pengunjung akan disambut dengan salah

salah satu koleksi dengan ukuran yang cukup besar. Koleksi ini diberi nama *Do It Yourself* (DIY) Radio Astronomi. Dinamai demikian karena

alat ini dirangkai sendiri oleh Venzha. DIY Radio Astronomi ini memiliki bentuk menyerupai tabung panjang, lengkap dengan berbagai komponen kelistrikan di dalamnya. Ini adalah alat penangkap sinyal yang dipancarkan dari luar Bumi ke dalam Bumi.

Masuk lebih dalam, pengunjung akan kembali disuguhi berbagai koleksi mainan, boneka, buku, hingga botol berbagai merek air mineral dengan edisi khusus luar angkasa. Tentu saja, Vufoc Museum juga menyimpan miniatur UFO yang sempat terlihat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Semua masih lengkap dan tertata rapi, tersimpan di dalam etalase.

Ada satu koleksi Vufoc

Museum yang terbilang paling tua. Bahkan usianya hampir menyentuh satu abad, tepatnya sejak 1938. Koleksi itu adalah *flyer* film layar tancap berjudul *Trip to Mars*. *Flyer* itu dibawa oleh orang Belanda yang datang ke Indonesia. "Kami mencoba mengumpulkan pamfletnya atau *flyer*-nya. Bahkan ada selebaran pemberitahuan dan kapan film itu akan bisa dinikmati oleh masyarakat waktu itu," ujar Venzha sembari menunjukkan *flyer* film *Trip to Mars 1938*, Kamis (18/4).

Vufoc Museum menjadi cara Venzha untuk menyuguhkan edukasi terkait dengan astronomi kepada masyarakat.

## Ada UFO...

Menurutnya, sejauh ini belum ada pihak yang menaruh perhatian khusus terhadap barang antik yang berhubungan dengan luar angkasa atau sekadar barang atau figur dalam komik maupun majalah yang tidak lagi diproduksi.

Vufoc Museum juga menjadi langkah Venzha untuk mengumpulkan jejak bagaimana pengalaman bangsa Indonesia dari zaman sebelum hingga setelah kemerdekaan terhadap perkembangan pengetahuan antariksa.

Venzha harus menempuh perjalanan panjang untuk mengumpulkan hingga 5.000 koleksi. Ada koleksi yang harus dia beli dari kolektor, ada juga koleksi yang merupakan barang pribadi miliknya. Venzha beserta rekannya juga sempat menempuh perjalanan ke luar negeri untuk mencari benda yang sempat diimpor bangsa Indonesia pada zaman dahulu. Pengumpulan koleksi museum pun cukup terbantu dengan banyaknya komunitas dan jejaring yang ikut turun tangan memberikan informasi.

Venzha menghabiskan waktu

yang tidak sebentar. Dihitung-hitung bahkan dia telah menghabiskan 20 tahun untuk mengumpulkan semua koleksi-koleksi astronominya.

"Kami mengumpulkan artefak-artefak dari mulai buku, novel, komik, film, tape, CD, selebaran, atau pamflet. Ada *game bot*, robot, dan mainan-mainan yang berhubungan dengan *pop culture*," ujarnya.

### Perawatan Koleksi

Perawatan ribuan benda di Vufoc Museum ini menjadi tantangan tersendiri bagi Venzha. Sebab, koleksi tak boleh berdebu dan tidak boleh diletakkan di tempat yang lembap. Untuk memastikan koleksi yang berbahan kertas tak dimakan rayap, Venzha bahkan harus membungkus lembar demi lembar dengan menggunakan plastik. Cara ini merupakan antisipasi. Jika pada akhirnya satu lembar terkena rayap, setidaknya satu lembar itu tidak akan mengenai lembaran yang lain.

"Sebenarnya tidak sulit. Masalahnya kalau komik, majalah, pamflet, *flayer*, atau buku novel dari kertas

dan raknya tidak boleh dari kayu. Kalau dilihat koleksi komik satu per satu, ada plastiknya sendiri. Itu saja," jelasnya.

Kegemaran Venzha akan ilmu astronomi tumbuh secara autodidak. Ia bahkan sama sekali tak menempuh pendidikan secara khusus terkait dengan ilmu astronomi. Namun, laki-laki yang hobi pakai kupluk itu ingat betul saat orang tuanya kerap membelikannya mainan bernuansa luar angkasa saat dia kecil. Venzha justru memilih dunia seni untuk ditekuni dengan serius. Ia sempat mengenyam pendidikan di Jurusan Desain ISI Yogyakarta pada 1991. Naluri seni yang dia punya inilah yang dia salurkan pada koleksi yang ada di Vufoc Museum. Maka, tak heran jika beberapa koleksi dia namai *Do It Yourself*, lantaran dia sendiri yang merakitnya.

"*Background* pendidikan saya dari desain dan mengembangkan diri ke bidang budaya dan kesenian. Karena basiknya seni, karyanya ada yang berbentuk museum, seni instalasi, dan lain-lain." (*karin@harianjogja.com*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 Januari 2025  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005